

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha mengembangkan potensi manusia. Dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional),

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan bukan peristiwa tidak terduga, namun telah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Definisi pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1, memiliki makna bahwa pendidikan berlangsung berdasarkan kepentingan tertentu (Somarya & Nuryani, 2009, hal. 28; Nurinda, Guruh, & dkk, 2015, hal. 611). Kepentingan yang dimaksud yaitu mengembangkan potensi diri peserta didik secara holistik, sehingga mereka akan mampu berpartisipasi dalam masyarakat. Hal tersebut merupakan esensi tujuan pendidikan di Indonesia berdasarkan konsep pendidikan nasional Republik Indonesia yang berkembang sesuai dengan definisi pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1.

Di Indonesia, terdapat beragam konsep pendidikan yang berkembang. Tidak hanya konsep pendidikan nasional Republik Indonesia, namun terdapat beragam konsep pendidikan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh pendidikan, baik pemikiran tokoh pendidikan Indonesia maupun dari negara lain. Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman, termasuk peserta didik yang beragam dalam hal potensi dan juga kebutuhan. Hal tersebut memicu keberagaman konsep pendidikan. Konsep-konsep pendidikan dari tokoh pendidikan Indonesia antara

lain, konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara pada Taman Siswa (Muthoifin, 2015; Suroso, 2011), konsep pendidikan Ahmad Dahlan pada sekolah Muhammadiyah (Ahmad, 2015; Khadafi & Supriyanto, 2011), dan konsep pendidikan kerakyatan dalam sekolah Sarekat Islam oleh Tan Malaka (Afandi & Rahman, 2015; Hambali, 2015). Konsep-konsep dari tokoh-tokoh nasional tersebut menunjukkan hal yang relevan dengan konsep pendidikan nasional Republik Indonesia karena memiliki landasan yang serupa yaitu Pancasila dan mempertimbangkan kondisi masyarakat Indonesia sebagai tolak ukur pendidikan ideal. Selain konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh pendidikan Indonesia, terdapat konsep pendidikan dari tokoh-tokoh pendidikan Eropa yang juga berkembang di Indonesia. Konsep pendidikan dari tokoh pendidikan Eropa yang berkembang di Indonesia misalnya konsep pendidikan Montessori oleh Maria Montessori dan konsep pendidikan Waldorf oleh Rudolf Steiner (Muhtadi, 2008, hal. 10; Simatupang, 2013, hal. 3-4). Pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Eropa tersebut, walaupun memiliki landasan yang berbeda dengan konsep pendidikan nasional Republik Indonesia dan memiliki latar belakang kondisi masyarakat yang berbeda dengan masyarakat Indonesia, namun masih memberikan pengaruh pada pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Indonesia. Dinyatakan bahwa teori Pendidikan Steiner merupakan salah satu teori pendidikan yang memberikan pengaruh besar bagi kaum nasionalis abad 1920-an dan 1930-an sebagai acuan pendidikan Taman Siswa (Shiraishi, 2001, hal. 135). Pemikiran Steiner yang mempengaruhi Taman Siswa khususnya terkait pemikiran pada aspek spiritualitas. Aspek spiritual yang dimaksud didasari oleh ilmu spiritual antroposofi, yaitu filsafat ilmu spiritual yang dikembangkan oleh Rudolf Steiner dan menjadi landasan filosofis bagi pendidikan Waldorf.

Pendidikan Waldorf merupakan suatu konsep pendidikan yang terkemuka di Eropa. Gotthard Killian (2017) mengemukakan bahwa pendidikan Waldorf menjadi salah satu cikal bakal konsep pendidikan nasional di Jerman setelah perang dunia I. Hingga kini konsep pendidikan Waldorf sangat berkembang di Jerman dan negara-negara lainnya di Eropa. Pendidikan Waldorf yang juga dikenal sebagai Pendidikan Steiner adalah pendidikan yang berlandaskan filsafat

pendidikan Rudolf Steiner, menekankan pada spiritualitas, peran imajinasi dalam pembelajaran, mengintegrasikan perkembangan intelektual, praktis, dan artistik peserta didik secara holistik. Steiner (Simatupang, 2013, hal. 4) mengungkapkan bahwa Pendidikan Waldorf tidak hanya untuk menanamkan materi intelektual, namun membangkitkan keinginan anak mencari pengetahuan dan menikmati proses belajar. Selain itu, pendidikan Waldorf juga dikenal sangat memandang penting hal-hal artistik yang dianggap erat kaitannya dengan manusia, khususnya perasaan dan kehendak manusia (Steiner, 1995a, hal. 49, 60). Perasaan merupakan aspek penting yang perlu dididik agar setiap manusia memiliki karakter yang berkembang baik. Begitu pula kehendak yang sangat mempengaruhi tindakan manusia, termasuk bertindak moral. Dikemukakan oleh Lickona (Farida, 2014, hal. 7-8; Sulasmono, 2017, hal. 153) bahwa pendidikan karakter menekankan pentingnya pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Berdasarkan pendapat Lickona tersebut, pendidikan karakter tidak hanya memberikan pengetahuan, namun juga bagaimana mengembangkan perasaan dan membimbing perilaku. Oleh karena itu, pendidikan Waldorf yang menyadari pentingnya hal-hal artistik dalam pendidikan relevan dengan pendidikan karakter yang kini sedang dikembangkan di Indonesia.

Konsep pendidikan Waldorf yang awalnya berkembang di Jerman dan ke negara-negara lain di benua Eropa, telah berkembang dan konsep pendidikannya digunakan oleh banyak sekolah-sekolah umum ataupun *homeschooling* yang tersebar di banyak negara. Bahkan telah ada universitas-universitas yang mengadopsi konsep pendidikan Waldorf. Kini terdapat 1092 Sekolah Waldorf dan Rudolf Steiner di 64 negara serta 1857 Taman Kanak-kanak Waldorf di lebih dari 70 negara (Directory of Waldorf and Rudolf Steiner Schools, 2017, hal. 5). Di Indonesia, telah ada sekolah yang berbasis pada konsep pendidikan Waldorf, yaitu Kulila Waldorf (berdiri sejak 2012) di Yogyakarta, Bunga Waldorf dan Saraswati *preschool* di Jakarta, serta Jagad Alit (berdiri sejak 2014) di Bandung. Sekolah-sekolah Waldorf yang telah ada di Indonesia, berperan aktif dalam mengenalkan pendidikan Waldorf pada masyarakat. Mereka mengadakan berbagai kegiatan untuk mengenalkan konsep pendidikan Waldorf pada masyarakat Indonesia.

Rianita Puspita Sari, 2018

KONSEP PENDIDIKAN WALDORF DALAM KARYA RUDOLF STEINER DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Saraswati *preschool* mengadakan konferensi internasional tentang sistem pendidikan Waldorf dengan mengundang pendiri sekolah Waldorf di New Zealand, Hans dan Ineke Mulder. Selain Saraswati *preschool*, Jagad Alit sangat aktif dalam mengenalkan konsep pendidikan Waldorf pada masyarakat Indonesia. Jagad Alit mengadakan berbagai kegiatan baik untuk anggota Jagad Alit maupun masyarakat umum, antara lain pelatihan pembuatan Lyra, diskusi umum mingguan yang mengkaji konsep Pendidikan Waldorf dan bagaimana penerapannya di Indonesia, serta mengadakan seminar pendidikan Waldorf yang dilaksanakan melalui kerja sama dengan Universitas Islam Bandung yang mengundang Gotthard Killian, yaitu seorang musisi, pendidik dan alumni Sekolah Waldorf di Australia. Killian tidak hanya aktif mengenalkan pendidikan Waldorf di Australia, namun juga di negara-negara Asia, misalnya Cina, Singapura, dan Jepang. Walaupun, sekolah-sekolah Waldorf yang ada di Indonesia berperan aktif dalam mengenalkan konsep pendidikan Waldorf, keempat sekolah tersebut tidak terdaftar dalam data kemendikbud *online* yang dapat diakses melalui www.sekolah.data.kemdikbud.go.id. Selain diterapkan pada sekolah umum, konsep Pendidikan Waldorf juga telah diterapkan pada *homeschooling* di Indonesia. Pendidikannya yang bergaya ‘rumah’, menjadi lebih relevan diterapkan dalam pendidikan *homeschooling*. Sumardiono (Muhtadi, 2008, hal. 10; Muniroh, 2009, hal. 122; Sugiarti, 2009, hal. 18) mengemukakan bahwa konsep Pendidikan Waldorf berusaha menciptakan setting sekolah yang mirip keadaan rumah.

Telah ada penelitian tentang pendidikan Waldorf Rudolf Steiner, baik tentang konsep pendidikan maupun penerapan konsep pendidikannya. Di Indonesia, terdapat beberapa penelitian tentang penerapan konsep pendidikan Waldorf, antara lain penelitian Ali Muhtadi tentang *Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah (Homeschooling): Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (2008), penelitian SM. Muniroh tentang *Homeschooling, Alternatif Pendidikan Humanistik: Studi Kasus Pembelajaran pada Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah* (2009), dan Dorlince Simatupang tentang *Metode Pembelajaran Homeschooling Bagi Anak Usia Dini* (2013).

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji tentang konsep pendidikan Waldorf secara komprehensif.

Telah dikemukakan bahwa konsep pendidikan Waldorf memberikan sumbangan pemikiran yang menjadi masukan bagi pemikiran tokoh pendidikan di Eropa dan juga di Indonesia, misalnya Ki Hadjar Dewantara. Selain itu dikemukakan bahwa pendidikan Waldorf yang artistik dapat memberikan pengaruh bagi pendidikan karakter. Telah ada pula, sekolah-sekolah umum dan *homeschooling* yang berbasis konsep Pendidikan Waldorf yang dikemukakan oleh Rudolf Steiner. Setiap konsep pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda, begitu pula dengan konsep pendidikan Waldorf yang dikemukakan oleh Rudolf Steiner. Konsep pendidikan Waldorf dilandasi oleh filsafat yang diyakini oleh tokoh pendidikan yang mencetuskan konsep pendidikan tersebut, yaitu Rudolf Steiner. Karena setiap konsep pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, begitu pula dengan konsep pendidikan Waldorf, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang konsep pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner. Melalui pemahaman tentang konsep tersebut, diharapkan dapat memperkaya dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan kajian tentang konsep pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner. Pemahaman akan suatu konsep akan membantu dalam pemecahan masalah (Dahar, 2011, hal. 62). Diharapkan kajian konsep pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner dapat menyumbangkan ide dalam pemecahan masalah-masalah pendidikan.

Konsep adalah suatu ide yang mengkombinasikan beberapa elemen ke dalam suatu gagasan tunggal, disusun dengan kata, simbol, atau tanda (Chaplin, 2014, hal. 101). Dikemukakan oleh Bruner (Joyce & Weil, 2003, hal. 164-170; Prabhakaram, 2006, hal. 59; Siddiqui & Khan, 2007, hal. 18-19), konsep terdiri dari lima elemen, yaitu nama, contoh, atribut, nilai atribut, dan aturan. Telah ada penelitian-penelitian tentang konsep pendidikan Waldorf di Indonesia, namun penelitian-penelitian konsep Pendidikan Waldorf yang ada belum mengkaji elemen konsep Pendidikan Waldorf secara komprehensif. Perlu dikemukakan konsep Pendidikan Waldorf secara menyeluruh meliputi lima elemen konsep yang

dikemukakan oleh Bruner. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian yang melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya tentang konsep pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner. Sehingga dapat diperoleh pemahaman tentang konsep pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner secara utuh.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Latar belakang penelitian yang diungkapkan di atas merupakan gambaran bahwa konsep pendidikan Waldorf telah berkembang di Indonesia. Namun, konsep yang dikaji belum lengkap. Dikemukakan oleh Bruner (Joyce & Weil, 2003, hal. 164-170; Prabhakaram, 2006, hal. 59; Siddiqui & Khan, 2007, hal. 18-19) bahwa konsep yang lengkap terdiri dari lima elemen, yaitu nama, contoh, atribut, nilai atribut, dan aturan.

Tabel 1.
Pengertian Lima Elemen Konsep

Elemen Konsep	Pengertian Elemen Konsep	Elemen dalam Konsep Pendidikan Waldorf
Nama	Istilah atau label yang diberikan untuk suatu kategori. Pada konsep pendidikan yaitu nama yang digunakan pada suatu konsep pendidikan.	Pendidikan Waldorf
Contoh	Barang atau sebagian barang, kondisi atau sebagian kondisi, yang mewakili keseluruhan karena memiliki karakteristik yang sama.	Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Waldorf, Konsep Pendidikan Dasar Waldorf, Konsep Pendidikan Menengah Waldorf, Konsep Pendidikan Tinggi Waldorf

Atribut	Karakteristik suatu objek. Hal yang membedakan suatu objek dengan objek lainnya. Dalam konteks konsep pendidikan, artinya yang membedakan konsep Pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner dengan konsep Pendidikan lain. Karakteristik pendidikan dapat dikaji berdasarkan komponen pendidikan. Komponen pendidikan mencakup tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik (Brezinka, 1992, hal. 43; Rasyidin, 2014, hal. 86; Sadulloh, 2010, hal. 84), isi pendidikan (Rasyidin, 2014, hal. 86), alat pendidikan (Rasyidin, 2014, hal. 86; Sadulloh, 2010, hal. 84) dan metode pendidikan.	Tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, isi pendidikan, dan alat pendidikan.
Nilai atribut	Penentu variasi yang dapat digunakan untuk menyaring banyak contoh yang mungkin.	Bentuk pendidikan (formal, informal, dan non-formal).
Aturan	Mengaitkan atribut-atribut. Dalam konsep pendidikan berarti mengaitkan antar komponen pendidikan. Misalnya, pendidik-peserta didik.	Proses pembelajaran, mencakup mempersiapkan pembelajaran hingga evaluasi.

Tabel di atas berisi elemen konsep dan pengertiannya. Telah ada penelitian pada elemen-elemen konsep, antara lain oleh Henry Barnes (2012) yang mengkaji elemen nama dan contoh pendidikan Waldorf, P. Bruce Uhrmacher (1995) terkait elemen nama, *Kindergartens and Teacher Training Centers Worldwide* (2017) yang mengemukakan elemen contoh dan nilai atribut, serta Jost Schieren (2012) tentang proses pembelajaran di pendidikan Waldorf yang merupakan elemen aturan.

Penelitian ini diupayakan untuk melengkapi obyek penelitian tentang elemen atribut dalam konsep pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner. Elemen atribut dalam konsep pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner meliputi tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, isi pendidikan, dan alat pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah utama penelitian ini adalah, “Bagaimana Konsep Pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner dan relevansinya dengan konsep pendidikan nasional Republik Indonesia?”

Rumusan masalah di atas diturunkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Seperti apa rumusan tujuan pendidikan pada Konsep Pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner?
- 2) Apa hakikat pendidik pada Konsep Pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner?
- 3) Apa hakikat peserta didik pada Konsep Pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner?
- 4) Bagaimana isi pendidikan pada Konsep Pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner?
- 5) Alat pendidikan apa yang terkandung pada Konsep Pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner?
- 6) Bagaimana relevansi Konsep Pendidikan Waldorf dalam Karya Rudolf Steiner dengan Konsep Pendidikan Nasional Republik Indonesia?

C. Fokus Penelitian

Obyek penelitian ini adalah konsep pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner dan relevansinya dengan konsep pendidikan nasional di Indonesia. Fokus penelitiannya pemikiran Rudolf Steiner dalam enam buku yang menjadi sumber utama, yaitu *The Spirit of The Waldorf School* (1995a), *Waldorf Education and Antrophosophy 1* (1995b), *Waldorf Education and Antrophosophy 2* (1996a), *Rudolf Steiner in The Waldorf School* (1996b), *The Essentials of Education* (1997), *The Renewal of Education* (2001).

1) *The Spirit of The Waldorf School* (1995a)

Buku ini terdiri dari tujuh bab tentang tujuan sekolah Waldorf, *spirit* sekolah Waldorf, orang tua dalam Pendidikan Waldorf, pengetahuan *supersensible*, ilmu pengetahuan dan pedagogi, serta sekolah Waldorf di Stuttgart. Kajian pada buku diperoleh dari enam perkuliahan Steiner pada tahun 1919 dan sebuah esai yang ditulisnya pada tahun 1920. Dikemukakan dalam buku ini bahwa Sekolah Waldorf bertujuan menjadi sekolah yang bebas dari pengaruh politik. *Threefold Social Organism* dan ilmu spiritual antroposofi menjadi landasan pelaksanaan sekolah Waldorf. Ilmu spiritual antroposofi mengarahkan pada prinsip pendidikan kemanusiaan. Tahap-tahap perkembangan pada anak harus

dipertimbangkan dalam pendidikan berbasis antroposofi. Transformasi pada *human forces* dikembangkan melalui imajinasi, inspirasi, dan intuisi.

2) *Waldorf Education and Anthroposophy 1* (1995b)

Buku ini terdiri dari kajian permasalahan sosial, antroposofi, tahap perkembangan anak dan kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan tersebut, serta prinsip dan metode pendidikan. Isi buku mencakup perkuliahan Steiner pada tahun 1921-1922 di The Hagur, Dornach, Oslo, dan Startford-on-Avon. Dikemukakan bahwa ada yang memisahkan antara kesadaran biasa dan kesadaran spiritual. Tugas ilmu spiritual antroposofi adalah membantu manusia masuk ke dalam suatu dimensi *supersensible*. Hal tersebut dapat terpenuhi dengan pemahaman manusia. Manusia secara holistik mencakup tubuh, jiwa, dan ruh.

3) *Waldorf Education and Anthroposophy 2* (1996a)

Buku ini terdiri dari tujuh bab yang mengkaji tentang pendidikan dan pengajaran, pendidikan dan seni, pendidikan dan moral, pengenalan euritmik, antroposofi dan pendidikan, pendidikan fisik, serta masalah-masalah pendidikan. Dituliskan dari perkuliahan Steiner pada tahun 1922-1924 yang dilaksanakan di London, Stuttgart, Dornach, Ikley, dan The Hague. Seni penting dalam pendidikan. Pendidikan adalah suatu seni. Anak belajar konsep dengan karakterisasi suatu subjek secara imajinatif. Sehingga konsep tersebut berkembang dan hidup dalam diri anak. Kebenaran, kebaikan, dan keindahan juga penting dalam pendidikan. Ketiga hal tersebut harus diajarkan pada anak pada tiap aspek perkembangan anak dalam ilmu spiritual antroposofi. Ketiga aspek tersebut adalah suatu pendidikan formatif (*formative education*) sebelum pergantian gigi pada anak, suatu pendidikan yang meramaikan (*enlivening education*) antara pergantian gigi pada anak dan pubertas, serta suatu pendidikan yang membangkitkan (*awakening education*) setelah pubertas.

4) *Rudolf Steiner in The Waldorf School* (1996b)

Buku ini mengkaji mengenai pelaksanaan Pendidikan Waldorf di *Waldorf-Astoria Freeschool* yang merupakan Sekolah Waldorf pertama di Stuttgart. Ditulis berdasarkan perkuliahan Steiner pada tahun 1919-1925. Dikemukakan bahwa sekolah Waldorf berdiri dengan dukungan banyak pihak, khususnya Emil Molt

sebagai pencetus ide berdirinya Sekolah Waldorf dan Rudolf Steiner yang pemikirannya menjadi landasan filosofis Sekolah Waldorf. Pelatihan diberikan pada pendidik Sekolah Waldorf secara rutin. Pemerintah Jerman memberikan kebebasan dalam mengembangkan metode pendidikan di Sekolah Waldorf dengan syarat hasil pendidikan harus mencapai target dari pemerintah. Pertemuan orang tua dan asosiasi *Independent Waldorf School* dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kualitas Sekolah Waldorf.

5) *The Essentials of Education* (1997)

Buku ini berisi lima bab tentang pengetahuan hakikat manusia dan hubungan antar manusia, keterkaitan antara pendidikan dan kesehatan, kurikulum baru berdasarkan konsep pendidikan Waldorf, euritmik, serta otoritas dan kebebasan. Buku ini berisi transkript perkuliahan Steiner pada April 1924 di Stuttgart. Dikemukakan bahwa Pendidikan Waldorf merupakan suatu manifestasi praktis antroposofi. Hakikat manusia mencakup tubuh, jiwa, dan ruh. Pendidikan seharusnya mengembangkan ketiga aspek manusia tersebut. Hal tersebut dapat terwujud apabila pendidikan juga mempertimbangkan kesehatan dan tahap perkembangan anak. Kurikulum yang dikembangkan harus memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Seni menjadi metode dalam mendidik. Hal yang diajarkan harus memiliki nilai artistik.

6) *The Renewal of Education* (2001)

Buku ini mengkaji tentang pendidikan Waldorf, kurikulum sekolah Waldorf, metode pendidikannya. Berisi transkript perkuliahan Steiner pada tahun 1920 di Basel. Buku ini mengemukakan bahwa ilmu spiritual menjadi penting dalam pendidikan modern. Ilmu spiritual antroposofi memahami bahwa manusia memiliki tiga aspek, yaitu tubuh, jiwa, dan ruh. Pemahaman akan aspek-aspek tersebut akan membantu terciptanya pendidikan yang mampu membentuk jiwa manusia. Pendidik berperan sebagai pemahat jiwa peserta didik. Walaupun demikian peserta didik tidak dianggap sebagai benda mati yang dibentuk sesuai apapun yang diinginkan pendidik. Kurikulum harus mencakup pengembangan ketiga aspek manusia. Euritmik, musik, menggambar, dan bahasa adalah hal yang wajib untuk diajarkan pada pendidikan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan umum penelitian yaitu deskripsi analisis perbandingan tentang Konsep Pendidikan Waldorf dalam Karya Rudolf Steiner dengan Konsep Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu deskripsi analisis tentang:

- 1) Rumusan Tujuan Pendidikan Pada Konsep Pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner.
- 2) Hakikat pendidik Pada Konsep Pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner.
- 3) Hakikat peserta didik Pada Konsep Pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner.
- 4) Isi pendidikan Pada Konsep Pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner.
- 5) Alat pendidikan yang terkandung Pada Konsep Pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner.
- 6) Relevansi Konsep Pendidikan Waldorf dan Karya Rudolf Steiner dengan Konsep Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang dikemukakan mencakup manfaat dalam pedagogik teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis Bagi Pedagogik

Manfaat teoritis hasil penelitian ini yaitu memberikan fakta mengenai konsep Pendidikan Waldorf mencakup elemen-elemen konsep pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner. Fakta yang dideskripsikan terdiri dari hakikat tujuan pendidikan, hakikat pendidik, hakikat peserta didik, isi pendidikan, dan alat pendidikan pada konsep pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner serta relevansinya dengan elemen-elemen pada konsep pendidikan nasional Republik Indonesia. Fakta tersebut dapat digunakan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, sebagai bahan pengembangan teori pendidikan di Indonesia dan memperkaya kajian analisis teori bidang pendidikan, khususnya

pedagogik. Konsep pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner tidak diteliti untuk mengganti konsep pendidikan nasional di Indonesia, melainkan bermanfaat untuk memperkaya konsep pendidikan yang telah ada.

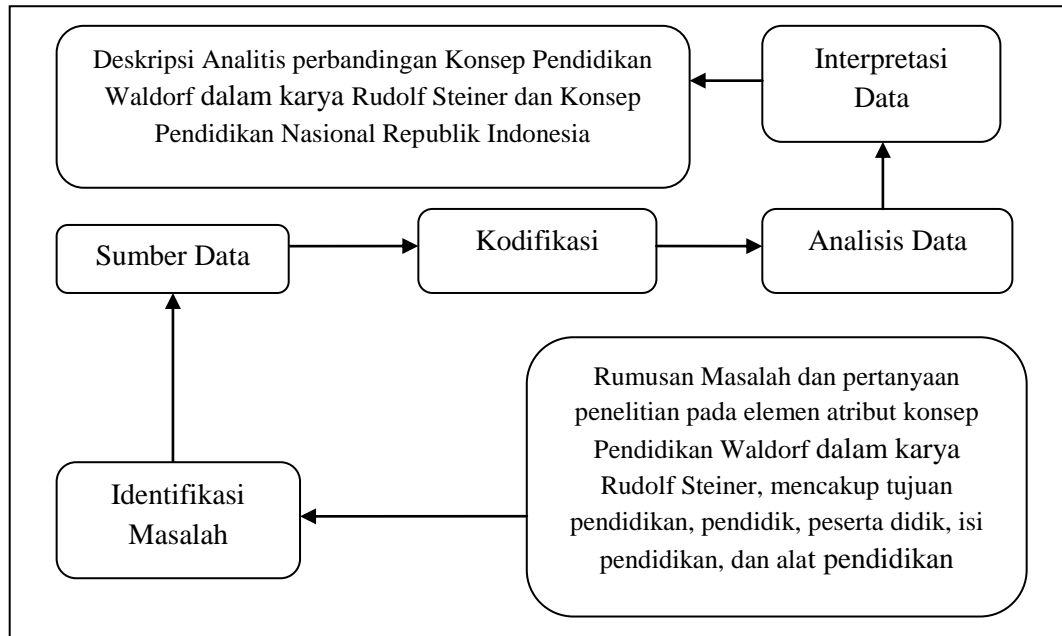
2. Manfaat Praktis Bagi Pedagogik

Manfaat praktis hasil penelitian berkaitan dengan penerapan konsep pendidikan Waldorf Rudolf Steiner. Manfaat praktis dikategorikan ke dalam manfaat di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Di lingkungan sekolah, hasil penelitian bermanfaat bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Selain itu hasil penelitian ini memberikan gambaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Di lingkungan keluarga, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu pelaksanaan *homeschooling*. Sedangkan di lingkungan masyarakat, hasil penelitian ini memberikan acuan pelaksanaan *euritmik* dan manfaatnya, serta penerapan pembelajaran keahlian-keahlian seperti merajut, menjahit, dan memasak bagi anak-anak. Sehingga memungkinkan bagi lingkungan masyarakat untuk mengembangkan keahlian masyarakat.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Hasil penelitian ini adalah deskripsi analitis perbandingan konsep Pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner dan konsep pendidikan nasional republik Indonesia. Konsep Pendidikan Waldorf yang diteliti tentang elemen atribut konsep pendidikan Waldorf dalam karya Rudolf Steiner, mencakup rumusan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, isi pendidikan, dan alat pendidikan. Sumber data yang digunakan yaitu enam buku karya Rudolf Steiner, *The Spirit of The Waldorf School* (1995a), *Waldorf Education and Anthroposophy 1* (1995b), *Waldorf Education and Anthroposophy 2* (1996a), *Rudolf Steiner in The Waldorf School* (1996b), *The Essentials of Education* (1997), *The Renewal of Education* (2001).

Deskripsi analitis perbandingan konsep Pendidikan Waldorf Rudolf dalam karya Steiner dan konsep pendidikan nasional di Indonesia diperoleh melalui tahapan proses penelitian pada bagan di bawah ini.



Bagan 1.
Kerangka Pikir Penelitian